

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk terbaik ciptaan Allah SWT seperti yang telah disebutkan dalam Al Quran “*Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.<sup>1</sup> Manusia diciptakan dalam wujud pria dan wanita. Berbicara tentang wanita tentunya banyak hal yang bisa dipelajari untuk dijadikan sebuah kajian keilmuan. Wanita dengan segala kelebihan dan keistimewaan yang membuat mereka sangat dimuliakan perannya dalam kehidupan. Rasulullah pun turut berjuang akan kedudukan dan kehormatan wanita dengan ikut memberantas pembunuhan bayi wanita pada zaman jahiliyah yang pada saat itu kelahiran bayi wanita dirasa tidak berguna karena tidak bisa ikut berperang.<sup>2</sup>

Allah SWT pun memberikan kemuliaan kepada wanita dengan menurunkan secara khusus dalam satu surat perkara wanita dengan nama surat An-Nisa yang artinya wanita. Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya menyebutkan surat An-Nisa’ dengan dinamakan An-Nisa’ al-Kubra yang

---

<sup>1</sup> Qs. An Tiin ayat 4

<sup>2</sup> Marwah Daud Ibrahim, 1994, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, hal 124.

dimaksudkan untuk membedakan dengan surat lain yang membahas tentang wanita seperti surat al-Thalaq, yang disebut dengan An-Nisa' al-Shughra.<sup>3</sup>

Sejatinya wanita memiliki kodrat untuk dilindungi keindahannya dari ujung kepala hingga ujung kaki yang keindahan itu bukan hanya keindahan lahiriyah namun juga batiniyah layaknya perhiasan yang harus dijaga dan dirawat, disebutkan bahwa *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari hartanya.”*<sup>4</sup> Kemudian dijelaskan dalam Hadist tentang keistimewaan wanita disebutkan bahwa *“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri yang shalihah.”*<sup>5</sup>

Berangkat dari kepercayaan dan pemikiran dari masyarakat tidak jarang wanita mengalami suatu ketidakadilan terhadap dirinya yang berkaitan dengan kesucian dan kehormatan yang dinilai dari suatu keperawanan. Jika kita berpikir bahwa dalam kehidupan dunia ini hadirnya sosok wanita ialah sebagai penyempurna bagi pria dimana harus saling menerima baik buruknya kekurangan kelebihannya. Menurut Prof.dr.Yusuf Al-Qardhawi wanita merupakan separuh makhluk di dunia namun dinilai dari segi pengaruhnya bagi keluarga dan dunia jumlah wanita lebih dari separuhnya, seorang penyair pernah berkata *“Bila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar maka akan*

---

<sup>3</sup> Mahmud Syaltut, 1990, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Terjemahan H. A. A. Dahlan, dkk. *Tafsir al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an, Jilid II*, Bandung: Diponegoro, hal 329. Selanjutnya ditulis, Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim...II*.

<sup>4</sup> Qs An-Nissa Ayat 32

<sup>5</sup> HR Muslim dari Abdullah bin Amr

*kau lihat suatu bangsa yang harum namanya, karena dibalik kesuksesan dan kemajuan peradaban dunia ada peran sosok wanita dibelakangnya.”<sup>6</sup>*

Masalah keperawanan bagi wanita merupakan suatu hal yang sakral dan penting, namun beberapa wanita menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang berharga sehingga dengan mudah merelakan keperawanannya dengan berbagai macam alasan. Perawan ialah sebutan bagi wanita yang selaput daranya (*hymen*) belum robek atau disentuh laki-laki karena berhubungan intim. Selaput dara (*hymen*) merupakan selaput (membran) tipis yang menutupi sebagian liang vagina yang berada ditengah lubang tempat keluarnya darah menstruasi yang pada umumnya dimiliki oleh wanita yang masih perawan.<sup>7</sup> Namun keperawanan dapat robek atau rusak baik yang disebabkan oleh kecelakaan yang disengaja ataupun tidak disengaja, atau karena perbuatan manusia, dan perbuatan itu sendiri bisa jadi merupakan maksiat atau bukan maksiat.<sup>8</sup>

Dalam hal ini terlihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang gambaran seorang perawan dan hadits rasullah yang memerintahkan untuk menikah dengan wanita yang masih perawan. Namun, perintah itu bukanlah suatu kewajiban yang harus diikuti. Hal yang menjadi dasar alasan untuk dilakukannya yaitu pada sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah.

Artinya:

---

<sup>6</sup> Abu Syuqqah, 1993, *Jati Diri Wanita Dalam Al-Quran dan Hadist*, Bandung: Penerbit Al-Bayan, hal.13

<sup>7</sup> Sylvia S. Mader, 2005, *Understanding Human Anatomy and Physiology*, New York: McGraw-Hill, Fifth Edition, Hal.353

<sup>8</sup> Hifdhotul Munawaroh, Juni 2018, *Sadd Al- Dzari'at dan Aplikasinya pada permasalahan fiqih dan kontemporer*, Jurnal Ijtihad Vol. 12 No. 1

بِالْيَسِيرِ وَأَرْضَى وَأَرْحَمًا أَفْوَاهًا أَعَذَّبُ فَإِنَّهُمْ بِالْأَبْكَارِ عَلَيْكُمْ

"Hendaklah kalian menikah dengan perawan, karena mereka lebih segar mulutnya, lebih banyak anaknya, dan lebih ridha dengan yang sedikit."<sup>9</sup>

Hadits serupa juga disebutkan dalam riwayat Ahmad, dari Anas bin Malik RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْأَنْبِيَاءِ بِكُمْ مُكَاتِّرٌ فَإِنِّي ، الْوَلَدَ الْوَدُودَ تَزَوَّجُوا

“Nikahilah wanita yang pengasih dan subur, karena aku berlomba dengan umat lain dengan jumlah kalian.”

Apalagi perkembangan teknologi di dunia kedokteran, ditambah dengan munculnya globalisasi, telah menyebabkan banyak perubahan sifat dan keberadaannya yang sangat berbeda dengan isi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan. Pesatnya kemajuan teknologi kesehatan dan informasi di era globalisasi ini tidak diatur dengan baik oleh Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992. Berdasarkan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan tidak lagi memenuhi perkembangan sosial, kebutuhan dan persyaratan hukum dan harus dihapuskan dan diganti dengan undang-undang kesehatan yang baru. Akibatnya, pemerintah telah memberlakukan undang-undang kesehatan baru yaitu Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas kesehatan". Hak atas kesehatan sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah hak

---

<sup>9</sup> HR. Ibnu Majah

atas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Ini berarti bahwa semua orang yang menginginkan hidup sehat berhak mengakses layanan medis yang layak, termasuk layanan medis yang aman dan berkualitas.

Terlepas dari hal tersebut berkembangnya zaman turut menunjukkan tingkat presentase nilai virginitas semakin rendah yang menandakan bahwa seks sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern yang bisa dilihat dengan gaya berpacaran remaja maupun dewasa yang sudah melewati batas-batas norma agama . Hilangnya virginitas pun memiliki dampak psikologi yaitu kehilangan rasa percaya diri, malu, merasa dirinya kotor karena sudah tidak suci, rasa bersalah dan penyesalan yang terus menghantui dirinya takut akan masa depan menjadi suram.Selain itu adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena anggapan bahwa sudah tidak perawan adalah suatu aib buruk yang tidak termaafkan menjadikan wanita tidak berharga lagi dimata pria.

Pada beberapa kasus tertentu karena selaput dara yang bentuknya elastis membuat penetrasi seksual tidak bisa merobeknya. Bahkan ada wanita yang terlahir tanpa selaput dara yang membuat ia tidak mengeluarkan darah pada saat penetrasi seksual pertama dilakukan yang bukan berarti bahwa seorang wanita tersebut tidak perawan. Fungsi selaput dara sebenarnya bukan hal yang sangat serius untuk ditangani namun karena ada kepercayaan masyarakat yang bahwa jika seseorang belum menikah namun sudah tidak perawan maka di nilai negative oleh beberapa orang. Penilaian moralitas seorang wanita sering

dikaitkan dengan keutuhan selaput dara (*hymen*), jika seorang wanita sudah tidak perawan sama artinya wanita tersebut sudah tidak memiliki moralitas lagi.<sup>10</sup> Keperawanan yang seharusnya dijaga dengan hati-hati sampai menikah namun sebelum pernikahan sudah hilang akan membuat sebagian wanita merasa khawatir terhadap pasangannya nanti. Keperawanan bukan hanya utuhnya selaput dara (*hymen*) namun sebagai suatu berharga yang menunjukkan harkat, martabak dan harga diri kaum wanita. Banyak wanita yang rela melakukan operasi pemulihan selaput dara (*hymenoplasty*) agar terlihat perawan kembali. Kekhawatiran etis seputar operasi selaput dara (*hymenoplasty*) didasarkan pada "nilai kesucian" di mana integritas selaput dara secara tradisional dikaitkan dengan kemurnian seksual dan pendarahan selama koitus perkawinan pertama merupakan harapan bagi wanita muda.<sup>11</sup>

Secara medis operasi pemulihan selaput dara (*hymenoplasty*) dapat membantu memperbaiki selaput dara (*hymen*) wanita agar terlihat seperti belum pernah melakukan hubungan intim. Operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*) dalam Bahasa arab *ritqu ghisyya al-bikarah*, secara harfiah *ritqu* diartikan “menempelkan atau merapatkan” sedangkan *ghisyya al-bikarah* artinya selaput dara yang merupakan permukaan daging tipis dan lembut yang terletak pada kelamin wanita.<sup>12</sup> Tidak semua rumah sakit bisa melakukan prosedur ini, hanya rumah sakit tertentu saja yang bisa melakukan prosedur

---

<sup>10</sup> Herson Kadir dan Jein Palilati, Oktober 2017, IKONITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL GRAFIS EMBROIDERIES KARYA MARJANE SATRAPI, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Gorontalo, Litera Volume 16

<sup>11</sup> Bawany MH, Padela AI, Hymenoplasty and muslim patients: islamic ethico-legal perspectives. J Sex Med. 2017;14(8):1003-1010.

<sup>12</sup> Ibrohim Unais, 1971, *Al Mu'jam Al Wasith*, Mesir: Dar el Marif, hal : 267

ini. Beberapa alasan umum mengambil tindakan operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*) adalah sebagai berikut:

- a. Karena keperawanan penting dalam beberapa budaya, maka keperawanan tetap perawan sebelum menikah.
- b. Pemulihan perawan dari orang yang diserang secara seksual, seperti korban pemerkosaan. Prosedur ini dapat memberikan kelegaan emosional dan psikologis kepada korban.
- c. Untuk memperbaiki selaput darah yang rusak karena cedera yang tidak disengaja.

Perlu diketahui bahwa operasi pemulihan selaput dara (*Hymen*) juga memiliki risiko komplikasi yang cukup berbahaya seperti pendarahan, nyeri pada organ intim, memunculkan bekas luka, infeksi, Kelainan bentuk selaput dara. Namun belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai efek samping jangka panjang atau komplikasi dari operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*).<sup>13</sup>

Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan di era globalisasi mendorong semua bidang untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali pada bidang pelayanan kesehatan. Hal tersebut beriringan dengan semakin maraknya fenomena akan operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) yang semakin dari kian diminati dan dibutuhkan oleh wanita zaman sekarang dan menjadi masalah baru yang tidak disebutkan dalam nash syariat sehingga

---

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf, 2009, *Kematian Medis (Mercy Killing)* "isu-isu hukum kontemporer dari jenggot hingga keperawanan", Yogyakarta : penerbit teras, hal.126

penetapan hukumnya dapat diambil dari ijtihad dengan melihat adanya manfaat, tujuan, syariat serta kaidah secara umum.<sup>14</sup> Menurut islam operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) bagi wanita pezina tidak diperbolehkan karena hanya membawa mudharat.<sup>15</sup> Sedangkan jika dilihat menurut medis operasi selaput dara (*hymenolasty*) adalah suatu prosedur bedah plastik yang mempunyai bertujuan untuk memperbaiki atau merekonstruksi kembali selaput dara (*hymen*) yang telah robek atau rusak.

Di Indonesia operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*) bukan menjadi hal yang baru lagi yaitu Dewi Persik yang rela ke Mesir dan mengeluarkan biaya operasi hingga mencapai 1 (satu) milyar rupiah dengan alasan demi berperan dalam film pacar hartu perawan yang dirilis sama ditahun 2011 ia melakukan operasi<sup>16</sup>. Tak hanya dari publik figure namun wanita yang sudah berumah tangga juga banyak yang memilih melakukan operasi tersebut dengan alasan untuk menyenangkan suami dan mengharmoniskan rumah tangganya. Berdasarkan hasil survei sejak lima tahun lalu yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan, 93,7 persen siswi SMP dan SMA di Kota Depok mengaku sudah tidak perawan. Mirisnya lagi, dari angka 93,7 persen tersebut, sebanyak 61,2 persen di antaranya mengaku memilih aborsi atau menggugurkan kandungan. Disampaikan oleh Direktur remaja dan perlindungan hak-hak

---

<sup>14</sup> M Nu'aim Yasin, 2009, *Fikih Kedokteran*, Jakarta : Pustaka al-kautsar, hal. 205

<sup>15</sup> Ibid hal 294

<sup>16</sup> Okezone.com, Minggu 17 Maret 2019 Pukul 08.04 WIB : cerita artis tanah air yang melakukan operasi keperawanan apa motifnya dalam <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/03/16/485/2030962/cerita-artis-tanah-air-yang-operasi-keperawanan-apa-motifnya#> di unduh pada Minggu, 17 Maret 2021 Pukul 18.51 WIB



reproduksi badan koordinasi keluarga berencana nasional pusat (BKKBN) survey pada tahun 2005-2006 yang dilaksanakan di Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar sebanyak 47,54% remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah. Kemudian pada tahun 2008 survei dilakukan di 33 provinsi di Indonesia sebanyak 63% remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah.<sup>17</sup> Jika melihat hasil survei tersebut menandakan bahwa virginitas oleh generasi muda sudah tidak dipertahankan lagi sedangkan generasi tua menuntut untuk mereka mempertahankannya sebelum pernikahan.

Berdasarkan hal-hal yang sudah tercantumkan di atas maka penulis mencoba untuk meninjau lebih jauh penggambaran wanita dengan diskursus keperawanannya dalam ranah hukum kesehatan melalui penulisan skripsi dengan judul **“TINJAUAN YURIDIS PRAKTIK OPERASI SELAPUT DARA (*HYMENOPLASTY*) MENURUT UNDANG-UNDANG NO.36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti jelas dan mudah dimengerti, maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas dimana dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam membahas permasalahan yang sedang dibahas, sehingga tujuan dan sasaran tercapai sesuai yang diinginkan.

---

<sup>17</sup> Ayas Gifari, Ini Abnormal 93,7 Persen Siswi SMP dan SMA di Kota Depok Sudah tidak Perawan 23 Desember 2020 Pukul 19.05, <https://cirebonraya.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-1141155954/ini-abnormal937-persen-siswi-smp-dan-sma-di-kota-depok-sudah-tidak-perawan> , Diakses pada 31 Agustus 2021 Pukul 19.52

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) ditinjau dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Obyektif

Untuk mengetahui bagaimana operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) ditinjau dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

2. Tujuan Subyektif

- a. Untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan penelitian penulis serta mengetahui kesesuaian antara teori dan fenomena yang terjadi.
- b. Untuk memberikan manfaat ilmu hukum khususnya yang berkaitan dengan hukum kesehatan terkait pembahasan praktik operasi selaput dara (*Hymenoplasty*)
- c. Untuk memperoleh data penelitian guna memenuhi syarat syarat mencapai gelar sarjana dibidang ilmu hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.

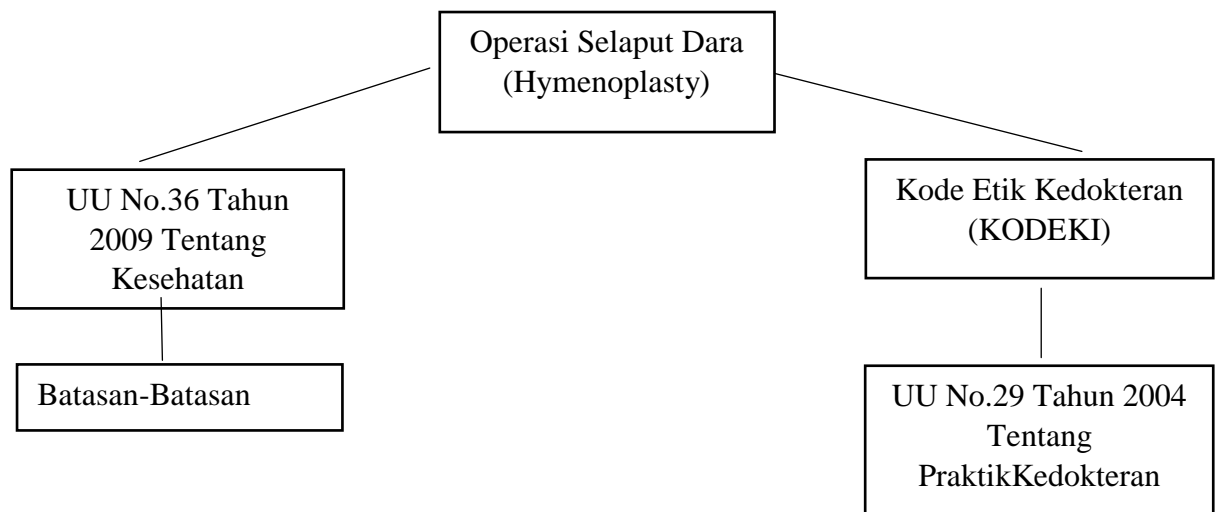
#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian selain mempunyai tujuan diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran terkait operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) dibidang ilmu hukum khususnya Hukum kesehatan di Indonesia.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan (literatur) disamping literatur-literatur yang sudah ada tentang operasi selaput dara (*hymenoplasty*).

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka tersebut mencakup penjelasan teori atau konsep dari berbagai referensi atau referensi yang membantu untuk pemahaman penulis dan analisis penelitian. Masalah intervensi perbaikan hipnosis dapat dijelaskan pada gambar berikut, karena dijelaskan dalam konteks masalah dan dalam keadaan yang berbeda.:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) menurut hukum kesehatan yang ditinjau oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang kesehatan dibantu oleh kode etik kedokteran (KODEKI) dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran untuk menemukan dasar hukum mengenai operasi selaput dara (*Hymenoplasty*). Setelah menemukan dasar hukum selaput dara (*Hymenoplasty*) kemudian akan diperoleh batasan-batasan apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) dalam pelaksanaannya di Indonesia.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah dapat dipercaya jika telah diubah dengan menggunakan metode yang tepat. Metode adalah panduan yang menunjukkan bagaimana ilmuwan belajar dan memahami lingkungan yang mereka hadapi. Metode juga

merupakan cara kerja untuk membantu Anda memahami objek yang menjadi tujuan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Penelitian ini memerlukan sejumlah data agar dalam analisis dihasilkan suatu hasil penelitian yang valid. Adapun metode yang digunakan meliputi hal berikut ini:

#### 1. Metode Pendekatan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yuridis normative. Penelitian hukum normative adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan-bahan pustaka atau data sekunder.<sup>19</sup> Sedangkan Menurut Peter Mahmud Marzuki adalah proses menemukan aturan hukum, doktrin hukum dan prinsip-prinsip hukum untuk menjawab berbagai permasalahan hukum yang ada.<sup>20</sup>

Selain meneliti bahan-bahan di perpustakaan yang ada (buku, majalah, Al Quran, hadits, majalah, koran, media, internet, temuan, dan bahan tertulis lainnya). Peneliti akan mengambil studi kasus yang sedang berkembang di masyarakat sebagai bahan tambahan.

#### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian penulis, atau penelitian kepustakaan, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari data perpustakaan, buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terkait yang terkait dengan subjek

---

<sup>18</sup>Soerdjono Soekanto, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, hal. 6.

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto & Sri Mamudji , 2015, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta:Rajawali Pers, hal.40

<sup>20</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta:Kencana Prenada, 2010, hal. 35.

penelitian. Pelacakan digunakan tidak hanya untuk menyiapkan kerangka survei, tetapi juga untuk mengumpulkan data survei tanpa melakukan survei lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mencari data dari literatur yang berkaitan dengan operasi selaput dara (*hymenoplasty*).

### 3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sebuah studi deskriptif melibatkan menggambarkan secara akurat karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, atau menentukan apakah ada hubungan sosial antara satu gejala dan gejala lainnya. Ini adalah studi terfokus.<sup>21</sup>

### 4. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumbernya yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan.<sup>22</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain hukum, Al-Qur'an, hadits, dokumen resmi, buku teks, buku referensi, dll. Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yang terbagi menjadi dua yaitu :

#### a. Bahan hukum primer

Menurut Peter Mahmud Marzuki bahan hukum primer adalah bahan hukum yang mempunyai otoritas atau bersifat autoritatif.<sup>23</sup> Ini termasuk daftar peraturan perundang-undangan, keputusan hakim, daftar resmi atau persiapan peraturan perundang-undangan. Dalam

<sup>21</sup> I Made Pasek Diantha, 2016, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Prenada Media Group. hal. 191.

<sup>22</sup> Suratman dan Philips Dillah, 2013, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung : Alfabeta, hal.106

<sup>23</sup> Ibid hal. 67

penelitian ini, penulis menggunakan dokumen hukum utama sebagai berikut:

- a) Undang-Undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan;
- b) Kompilasi Hukum Islam;
- c) Fatwa Ulama
- b. Bahan hukum sekunder

Adalah segala sesuatu terkait publikasi hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi yang dapat membantu memahami dan menganalisis bahan hukum primer yang meliputi :

- a) Buku-buku;
- b) Jurnal-jurnal;
- c) Artikel;

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Ada penelitian normatif tentang jenis penelitian yang digunakan dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknologi pengumpulan data penelitian kepustakaan untuk memperoleh data guna mendukung kegiatan ini. Artinya, subjek penelitian penulis. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan semua dokumen hukum besar dan kecil yang berkaitan dengan operasi selaput dara (*hymenoplasty*).

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pemodelan data dengan mengorganisasikannya ke dalam model kategorikal dan unit deskriptif dasar untuk tujuan mencari informasi, menarik kesimpulan dan mendukung

pengambilan keputusan dan disarankan oleh data. Anda dapat menemukan tema dan hipotesis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

#### 1. Content Analysis

Lexy J. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip dalam Moleong, adalah metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk mengetahui ciri-ciri suatu pesan, objektif dan sistematis.<sup>24</sup> Dalam aplikasi semacam itu, data yang dihasilkan dikelompokkan menurut dikotomi persamaan yang bersangkutan, kemudian data tersebut dideskripsikan secara objektif dan sistematis untuk menemukan ciri-ciri pesan yang diterima. Penemuan karakteristik pesan tersebut maksudnya yaitu kesimpulan tentang operasi selaput dara (Hymenoplasty) menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

#### 2. Comparatif Analysis

Ini adalah teknik untuk menguraikan data dengan menghadirkan pendapat ahli untuk menemukan persamaan dan perbedaan utama, mengkonfirmasi kesimpulan, atau memperoleh salah satu pendapat ahli yang paling kuat. Dalam perjalanan penyelidikan ini, penulis menyelidiki dan membandingkan sumber data yang diselidiki dan dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat diandalkan dan sah dari segi substansi dan hukum. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang rinci dan jelas

---

<sup>24</sup> Lexy. J. Moleong, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 189



tentang operasi selaput dara (*hymenoplasty*) sesuai dengan Hukum Kedokteran No. 36 Tahun 2009.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari 4 (empat) bab, yang dalam setiap bab terbagi menjadi sub-sub bagian yang dimaksud untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang uraian tentang pengertian selaput dara, pengertian operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*), sebab-sebab dilakukannya operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*), pandangan operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*) menurut hukum kesehatan, batasan-batasan diperbolehkannya melakukan operasi pemulihan selaput dara (*Hymenoplasty*) menurut hukum kesehatan

### **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang data terkait pandangan operasi selaput dara (*Hymenoplasty*) menurut hukum kesehatan.

#### BAB IV    PENUTUP

Berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta saran dari para pihak guna menyempurnakan hasil dari penelitian ini.